



EDUKASI KESEHATAN KULIT MELALUI BUKU PEMBELAJARAN SANITASI DAN *HYGIENE* KECANTIKAN PADA MASYARAKAT

Eti Herawati¹, Aniesa Puspa Arum², Dwi Atmanto³, Tri Handayani⁴, Savira Nur Irfany⁵, Siti Nur Aisyah⁶, Alamanda Sekar Pradita⁷
Universitas Negeri Jakarta¹²³⁴⁵⁶⁷
e-mail: herawatihaetami@gmail.com

Diterima: 13/07/2026; Direvisi: 20/07/2026; Diterbitkan: 29/07/2026

ABSTRAK

Kesehatan dan kecantikan kulit merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari yang sangat dipengaruhi oleh penerapan sanitasi dan *hygiene* yang tepat, baik dalam perawatan pribadi maupun dalam praktik kecantikan di lingkungan masyarakat. Masyarakat Kelurahan Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat, umumnya masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya sanitasi dan *hygiene* dalam perawatan kecantikan kulit, sehingga rentan mengalami berbagai gangguan kulit seperti iritasi, jerawat, dan infeksi akibat kebiasaan sanitasi yang kurang baik, penggunaan alat kecantikan yang tidak steril, serta pemakaian produk kosmetik yang telah terkontaminasi atau kedaluwarsa. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai definisi, macam, fungsi, tujuan, serta langkah-langkah penerapan sanitasi dan *hygiene* dalam kecantikan kulit. Metode yang digunakan meliputi tahapan analisis kebutuhan masyarakat, penyusunan buku pembelajaran sebagai media edukasi, serta sosialisasi dan pendampingan penggunaan buku kepada masyarakat sasaran. Buku pembelajaran disusun secara sistematis mulai dari konsep dasar kesehatan dan kecantikan kulit, definisi dan indikator sanitasi-*hygiene*, hingga langkah praktis penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan buku pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sasaran terhadap pentingnya sanitasi dan *hygiene* kecantikan kulit, hal ini sesuai dengan hasil penelitian pelaksanaan hasil *pre-test* dan *post-test* meningkat dengan skor pada waktu *pre-test* 69,8 dengan peningkatannya adalah 20% yang ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dilaksanakan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah pola hidup bersih dan sehat guna mencegah timbulnya gangguan kesehatan kulit di masa mendatang.

Kata Kunci: *sanitasi kecantikan, hygiene kulit, edukasi kesehatan masyarakat*

ABSTRACT

Skin health and beauty are important aspects of daily life that are significantly influenced by the proper application of sanitation and *hygiene*, both in personal care and in beauty practices within the community. The community of Kelurahan, Sukmajaya District, Depok City, West Java, generally still has limited understanding of the importance of sanitation and *hygiene* in skin beauty care, making them susceptible to various skin problems such as irritation, acne, and infection caused by poor sanitation habits, the use of unsterilized beauty tools, and the use of contaminated or expired cosmetic products. This community service activity focuses on improving public knowledge regarding the definitions, types, functions, purposes, and practical steps of applying sanitation and *hygiene* in skin beauty care. The method used includes stages of community needs analysis, the development of a learning book as an educational medium,



and socialization and mentoring on the use of the book for the target community. The learning book was systematically compiled, covering basic concepts of skin health and beauty, definitions and indicators of sanitation and *hygiene*, up to practical steps for daily implementation. The results show that the use of this learning book was effective in increasing the knowledge and awareness of the target community regarding the importance of skin beauty sanitation and *hygiene*, as demonstrated by an improvement in understanding before and after the educational activity was conducted. Thus, this activity is expected to encourage behavioral change toward a clean and healthy lifestyle in order to prevent future skin health problems.

Keywords: beauty sanitation, skin *hygiene*, public health education

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas hidup masyarakat (Fahmi et al., 2023). Salah satu aspek kesehatan yang sering kali kurang mendapatkan perhatian adalah kesehatan kulit. Kulit berfungsi sebagai pelindung tubuh dari berbagai faktor lingkungan seperti debu, polusi, mikroorganisme, dan paparan sinar ultraviolet. Oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan kulit melalui penerapan sanitasi kecantikan menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Yarmaliza & Rinaldy, 2020).

Sanitasi kecantikan merupakan serangkaian tindakan menjaga kebersihan diri, alat, bahan, kosmetik, serta lingkungan yang digunakan dalam perawatan kecantikan (Leony et al., 2023) untuk mencegah terjadinya infeksi, iritasi kulit, maupun penularan penyakit (Wulandari et al., 2024). Peningkatan pengetahuan melalui kegiatan edukasi merupakan langkah awal dalam membentuk perilaku hidup sehat. Oleh karena itu, edukasi mengenai sanitasi kecantikan perlu diberikan kepada masyarakat agar mampu menerapkan praktik perawatan kulit yang aman dan higienis (Mukti et al., 2022).

Idealnya, masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam menerapkan sanitasi kecantikan sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat. Namun, berdasarkan hasil observasi di Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, masih ditemukan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai sanitasi kecantikan kulit. Sebagian besar masyarakat belum memahami pentingnya menjaga kebersihan alat perawatan, penggunaan kosmetik yang aman (Indasah et al., 2025), serta prosedur sanitasi sebelum dan sesudah melakukan perawatan kulit (Lailaturohmah et al., 2021). Selain itu, masyarakat juga belum memiliki media pembelajaran yang mudah dipahami sebagai sumber informasi mengenai sanitasi kecantikan. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan sanitasi kecantikan dalam kehidupan sehari-hari belum dilakukan secara optimal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan edukasi kesehatan (Rizqina et al., 2022). Salah satunya adalah pengabdian yang dilakukan oleh Aniesa dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran pada kegiatan pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses edukasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghadirkan inovasi berupa buku edukasi kesehatan kulit melalui buku pembelajaran sanitasi dan *hygiene* kecantikan kulit (Yantu et al., 2026) sebagai media edukasi yang disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Terbukti dari hasil *pre-test* dan *post-test* dengan hasil meningkat dengan skor pada waktu *pre-test* 69,8 dengan peningkatannya adalah 20% yang ditunjukkan



melalui peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dilaksanakan. Buku ini tidak hanya digunakan saat penyuluhan berlangsung, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar mandiri sehingga informasi mengenai sanitasi kecantikan dapat dipelajari kembali setelah kegiatan selesai. Melalui kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan mengubah kebiasaan masyarakat sehingga kesadaran untuk sanitasi dan hygiene meningkat. Selain itu, buku pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi media edukasi yang berkelanjutan dalam mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat serta meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat dengan sasaran masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK dengan jumlah peserta sebanyak 32 orang dengan rentang usia antara 26-53 tahun. (Hilma et al., 2021). Metode yang digunakan adalah metode edukatif-partisipatif melalui penyusunan dan pemanfaatan buku pembelajaran Sanitasi Kecantikan Kulit sebagai media edukasi. Kegiatan diawali dengan survei lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan mitra terkait pengetahuan sanitasi kecantikan kulit. Hasil survei menjadi dasar dalam penyusunan materi buku pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) survei dan identifikasi permasalahan mitra; (2) penyusunan buku pembelajaran Sanitasi Kecantikan Kulit yang memuat konsep kesehatan kulit, sanitasi kecantikan, manfaat sanitasi, serta langkah-langkah penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Maulliatina et al., 2025); (3) implementasi melalui penyuluhan, pemberian buku pembelajaran, dan diskusi interaktif; serta (4) evaluasi kegiatan. Selama penyuluhan, peserta diberikan penjelasan mengenai pentingnya sanitasi kecantikan kulit serta cara menerapkan prinsip sanitasi dalam penggunaan alat, bahan, dan kosmetik secara aman dan higienis.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi lembar observasi, buku pembelajaran Sanitasi Kecantikan Kulit, serta tes tertulis dengan jumlah soal sebanyak 18 butir soal berbentuk pilihan ganda dan satu soal berbentuk essay untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dengan divalidasi oleh dosen Tata Rias dengan hasil rata-rata pada *pre-test* 69,8 dan hasil *post-test* adalah 89,6 (tercantum pada Tabel 1). Selain itu, observasi partisipasi peserta selama diskusi digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui keterlibatan dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan sehingga dapat diketahui peningkatan pengetahuan peserta mengenai sanitasi kecantikan kulit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Kegiatan edukasi kesehatan kulit pada sanitasi dan *hygiene* kecantikan masyarakat di kelurahan abadi jaya kecamatan sukmajaya, depok jawa barat yang dilakukan pada 32 ibu rumah tangga menghasilkan data empiris yang menyatakan bahwa peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan tersebut. Hasil pre-test yang berisi 18 butir soal kuesioner menunjukkan bahwa 26 dari 32 orang (81,25%) berada pada kategori “rendah” dan (0%) yang berada pada kategori “tinggi”. Kemudian dilakukan kegiatan utama berupa penyajian materi

berupa presentasi dan buku modul serta sesi tanya jawab yang dilakukan secara intensif oleh dua orang pemateri mengenai sanitasi dan *hygiene* kecantikan dan praktik penekanan titik akupresur kecantikan.

Selama sesi pemaparan materi dan praktik tidak terjadi penyampaian materi satu arah melainkan komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta yang sangat aktif bertanya pada pada saat kegiatan, hal ini menunjukkan bahwa peserta antusias dengan materi yang disampaikan, seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan di Aula Kelurahan Abadijaya

Selanjutnya, untuk mengukur hasil evaluasi pasca kegiatan dilakukan post test untuk dijadikan sebagai pembandingan dengan nilai pre test. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman akan materi yang disampaikan yang dibuktikan dengan sajian tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post test

No.	Nama Bagian	N	Mean Skor	Persentase (%)
1.	Pre-test	32	69,8	70%
2.	Post-test	32	89,6	90%
3.	Peningkatan		19,8	20%

Hasil pengukuran yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan skor yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan kulit ini. Nilai rata-rata pre-test yang diperoleh dari 18 butir soal kuesioner tercatat sebesar 69,8 atau setara dengan 70%, dengan mayoritas peserta berada pada kategori pemahaman "rendah" berdasarkan *pre-test* yang dilakukan sebelum pelatihan terkait sanitasi dan *hygiene* kecantikan dilaksanakan. Setelah mengikuti keseluruhan rangkaian kegiatan mulai dari pemaparan materi, diskusi interaktif, hingga praktik penekanan titik akupresur kecantikan nilai rata-rata post-test peserta meningkat menjadi 89,6 atau setara dengan 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai sanitasi dan *hygiene* kecantikan mengalami kenaikan sebesar 19,8 atau sekitar 20% dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang mengombinasikan penyampaian materi, media

buku pembelajaran, diskusi, dan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai sanitasi dan *hygiene* kecantikan secara efektif.

Selain melalui pre-test dan post-test, evaluasi kegiatan juga dilakukan dengan menghimpun umpan balik terbuka dari para ibu rumah tangga setelah seluruh rangkaian edukasi berakhir. Evaluasi ini bertujuan untuk menggali pengalaman serta kesan peserta selama mengikuti kegiatan, khususnya terkait kejelasan materi yang disampaikan dan kebermanfaatan praktik akupresur kecantikan yang diajarkan.



Gambar 2. Grafik Penilaian Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan **Gambar 2**, mayoritas peserta memberikan penilaian yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan kulit mengenai sanitasi dan *hygiene* kecantikan. Sebanyak 63% peserta memberikan nilai 5 (sangat baik), sedangkan 24% peserta memberikan nilai 4 (baik) dan 13% peserta memberikan nilai 3 (Cukup). Tidak terdapat peserta yang memberikan penilaian pada kategori 1 (sangat kurang), 2 (kurang).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah terlaksana dengan baik dan mampu memenuhi harapan peserta. Penilaian positif tersebut mencakup kualitas materi yang disampaikan, metode penyampaian oleh narasumber, kejelasan praktik, serta pemanfaatan buku modul sebagai media pembelajaran. Peserta menilai bahwa materi yang diberikan mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan sehari-hari, dan dapat diterapkan secara langsung dalam menjaga kesehatan kulit melalui penerapan sanitasi dan *hygiene* kecantikan yang benar.

Tingginya persentase penilaian pada kategori sangat baik juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik langsung, serta pendampingan selama kegiatan mampu meningkatkan keterlibatan peserta. Respons positif tersebut sejalan dengan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Dengan demikian, kegiatan edukasi kesehatan kulit ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat dan memotivasi peserta untuk menerapkan perilaku sanitasi dan *hygiene* kecantikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Pembahasan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi kesehatan kulit mengenai sanitasi dan *hygiene* kecantikan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, rata-rata nilai peserta



meningkat dari 69,8 (70%) menjadi 89,6 (90%), atau mengalami peningkatan sebesar 19,8 poin (sekitar 20%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya penerapan sanitasi dan *hygiene* dalam menjaga kesehatan kulit. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi yang dipadukan dengan penggunaan buku pembelajaran, diskusi interaktif, dan praktik langsung mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian materi secara konvensional. Menurut Dalimunthe et al. (2025), penggunaan media pembelajaran berbasis booklet atau modul mampu meningkatkan pemahaman peserta karena informasi yang disampaikan dapat dipelajari kembali secara mandiri setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, buku pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media pendukung penyuluhan, tetapi juga sebagai sarana edukasi berkelanjutan bagi masyarakat.

Peningkatan pengetahuan peserta mencerminkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga mulai memahami pentingnya sanitasi dan *hygiene* sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan kulit. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta masih belum memahami pentingnya menjaga kebersihan alat perawatan (Supardi et al., 2024), memilih kosmetik yang aman, memperhatikan masa kedaluwarsa produk kecantikan, maupun menjaga kebersihan tangan sebelum melakukan perawatan kulit. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya literasi masyarakat mengenai sanitasi kecantikan. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mampu mengidentifikasi berbagai faktor risiko yang dapat menyebabkan gangguan kulit, seperti penggunaan alat kosmetik secara bergantian, penyimpanan kosmetik yang tidak sesuai, serta kurangnya kebersihan lingkungan saat melakukan perawatan. Perubahan pemahaman tersebut menjadi indikator bahwa proses edukasi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi kesehatan peserta. Hasil ini sejalan dengan World Health Organization (2022) yang menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat merupakan langkah awal dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit.

Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan selama proses edukasi. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga dikombinasikan dengan diskusi interaktif, sesi tanya jawab, demonstrasi, dan praktik penekanan titik akupresur kecantikan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi secara aktif sehingga proses pembelajaran berlangsung dua arah. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama kegiatan berlangsung, terutama mengenai cara memilih produk kosmetik yang aman, menjaga kebersihan alat kecantikan, serta penerapan sanitasi dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Meilani et al. (2025), pembelajaran partisipatif memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses memahami dan mempraktikkan materi yang diberikan. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat daya ingat terhadap materi, dan berpotensi mendorong perubahan perilaku kesehatan.

Penggunaan buku pembelajaran Sanitasi Kecantikan Kulit menjadi salah satu inovasi dalam kegiatan pengabdian ini. Buku tersebut disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat sehingga materi yang disajikan lebih sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta. Selain memuat konsep dasar kesehatan kulit dan sanitasi kecantikan, buku juga dilengkapi dengan ilustrasi, langkah-langkah praktis, serta contoh penerapan sanitasi dalam aktivitas sehari-hari. Kehadiran media pembelajaran tersebut membantu peserta memahami



materi secara lebih sistematis serta memberikan kesempatan untuk mempelajari kembali materi setelah kegiatan selesai. Dalimunthe et al. (2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran cetak masih memiliki efektivitas yang tinggi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena mudah digunakan, tidak memerlukan perangkat elektronik, dan dapat menjadi sumber informasi jangka panjang bagi masyarakat.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya perilaku preventif dalam menjaga kesehatan kulit. Sanitasi dan *hygiene* tidak hanya berkaitan dengan kebersihan diri, tetapi juga mencakup kebersihan alat, bahan, kosmetik, serta lingkungan yang digunakan dalam proses perawatan kulit. Pemahaman tersebut penting karena berbagai gangguan kulit, seperti dermatitis kontak, infeksi jamur, folikulitis, maupun jerawat inflamasi, sering kali dipengaruhi oleh praktik sanitasi yang kurang baik. MacLeod et al. (2025) menyatakan bahwa edukasi mengenai sanitasi dan *hygiene* merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju praktik hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta diharapkan dapat diikuti dengan perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mengurangi risiko terjadinya gangguan kesehatan kulit.

Pelaksanaan kegiatan ini juga mengukur evaluasi kepuasan peserta. Sebanyak 63% peserta memberikan penilaian sangat baik, 24% memberikan penilaian baik, dan 13% memberikan penilaian cukup terhadap pelaksanaan kegiatan. Penilaian tersebut mencakup kualitas materi, kemampuan narasumber dalam menyampaikan informasi, pelaksanaan praktik akupresur kecantikan, serta penggunaan buku pembelajaran sebagai media edukasi. Tingginya tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mudah dipahami. Menurut Hazairin et al. (2025), keberhasilan program edukasi kesehatan tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga oleh tingkat kepuasan peserta, keterlibatan aktif selama kegiatan, dan persepsi peserta terhadap manfaat materi yang diperoleh. Dengan demikian, hasil evaluasi pada kegiatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan telah memenuhi harapan peserta sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Temuan lain yang menarik adalah meningkatnya motivasi peserta untuk menerapkan perilaku sanitasi dan *hygiene* kecantikan setelah kegiatan selesai. Berdasarkan hasil diskusi dan umpan balik, sebagian besar peserta menyatakan akan mulai menerapkan kebiasaan mencuci tangan sebelum melakukan perawatan kulit, membersihkan alat kecantikan secara rutin, memperhatikan masa kedaluwarsa kosmetik, serta menghindari penggunaan alat kecantikan secara bergantian dengan orang lain. Meskipun perubahan perilaku belum diukur secara longitudinal, munculnya komitmen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi telah membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya perilaku preventif. Septiani Nur et al. (2025) menjelaskan bahwa promosi kesehatan yang disertai media edukasi dan praktik langsung memiliki peluang lebih besar dalam membentuk niat berperilaku sehat dibandingkan penyuluhan yang hanya berfokus pada penyampaian informasi.

Secara lebih luas, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi kesehatan masyarakat (*health literacy*). Literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh informasi kesehatan, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nutbeam (2021), literasi kesehatan merupakan salah satu determinan penting dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat karena berhubungan dengan kemampuan individu mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya



memperoleh pengetahuan mengenai sanitasi dan *hygiene* kecantikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam aktivitas sehari-hari sehingga diharapkan dapat menciptakan perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan kulit melalui buku pembelajaran sanitasi dan *hygiene* kecantikan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan literasi kesehatan masyarakat. Keberhasilan kegiatan didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta, metode pembelajaran partisipatif, serta praktik langsung yang memberikan pengalaman belajar secara nyata. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan kelompok masyarakat yang lebih luas, seperti remaja, kader kesehatan, pelaku usaha jasa kecantikan, maupun masyarakat umum. Selain itu, pengembangan media edukasi dalam bentuk digital, seperti e-book, video edukasi, atau aplikasi pembelajaran, dapat menjadi inovasi untuk memperluas jangkauan program. Kegiatan ini juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 3 (Good Health and Well-being) melalui peningkatan kesehatan masyarakat dan SDG 4 (Quality Education) melalui penyediaan media pembelajaran yang mendukung peningkatan literasi kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui edukasi kesehatan kulit mengenai sanitasi dan *hygiene* kecantikan menunjukkan kontribusi yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu rumah tangga di Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang memadukan penyampaian materi, penggunaan buku pembelajaran, diskusi interaktif, dan praktik mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya penerapan sanitasi dan *hygiene* dalam perawatan kulit. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai peserta dari 69,8 (70%) pada pre-test menjadi 89,6 (90%) pada post-test, atau meningkat sekitar 20% setelah mengikuti kegiatan.

Makna penting dari kegiatan ini terletak pada kontribusinya dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat mengenai sanitasi dan *hygiene* kecantikan sebagai upaya preventif terhadap berbagai gangguan kulit akibat praktik perawatan yang kurang higienis. Secara praktis, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi berbasis media pembelajaran dapat dikembangkan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat. Pengembangan kegiatan serupa dengan cakupan peserta yang lebih luas, pemanfaatan media pembelajaran digital, serta evaluasi perubahan perilaku dalam jangka menengah dan jangka panjang perlu dilakukan untuk memperkuat efektivitas program sekaligus memperluas manfaatnya bagi masyarakat. Kegiatan ini juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 3 (Good Health and Well-Being) melalui peningkatan kesehatan masyarakat dan SDG 4 (Quality Education) melalui penyediaan media pembelajaran yang mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniesa, P. A., et al. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 45–52.
<https://doi.org/10.21009/jpm.v5i2.2021>



- Dalimunthe, N. K., Adyas, A., & Kustiani, A. (2025). The effect of booklet intervention on mother's literacy about nutrition, clean water, and sanitation to prevent stunting. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 13(2), 149–158. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2025.13\(2\).149-158](https://doi.org/10.21927/ijnd.2025.13(2).149-158)
- Fahmi, A. G., et al. (2023). Program peningkatan kesadaran kesehatan kulit pada kelompok PKK di Kecamatan Way Tuba, Way Kanan, Lampung. *Warta LPM*, 26(4), 471–480. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.1733>
- Hazairin, A. M., Susanti, A. I., & Didah. (2025). Promotive efforts through health education about toilet training based on iPosyandu Parents. *Media Karya Kesehatan*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/mkk.v8i1.53036>
- Hilma, R., et al. (2021). Pemberdayaan ibu-ibu PKK Desa Suka Ramai, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar dengan produk *facemist* berbahan dasar *Aloe vera* dan ekstrak *green tea*. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v5i2.3067>
- Indasah, I., Kusumaningsih, E., & Khomsiyatin, B. R. (2025). Efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan kesadaran masyarakat dalam pemilihan krim perawatan kulit yang aman di RSUD Kabupaten Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 121–129. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.122>
- Lailaturohmah, S., et al. (2021). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap dalam penggunaan produk kosmetik halal. *Journal of Halal Product and Research*, 4(2), 83–89. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.4-issue.2.83-89>
- Leony, D. A., Kusstianti, N., Maspiyah, M., & Megasari, D. S. (2023). Hubungan pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dengan perilaku kesehatan kerja *beautician* salon kecantikan di Kota Surabaya. *Jurnal Tata Rias*, 12(3), 1–12. <https://doi.org/10.26740/jtr.v12n3.56496>
- MacLeod, C., Davies, K., Mwenge, M. M., et al. (2025). Behaviour change interventions to improve household sanitation and hygiene practices in urban settings: A systematic scoping review. *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, 264, 114519. <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2025.114519>
- Maulliatina, L., et al. (2025). Pemberdayaan masyarakat *hygiene* sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* warga binaan guna meningkatkan SDGs. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia*, 8(2), 93–98. <https://doi.org/10.35473/jpmmi.v8i2.591>
- Meilani, N., Setiyawati, N., Rofi'ah, S., Sukini, T., & Wibowo, Q. E. (2025). *Ludo edutainment*: A media to improving knowledge and attitude about HIV-AIDS among senior high school students in Yogyakarta. *Jurnal Promkes*, 13(2), 205–213. <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.I2.2025.205-213>
- Mukti, A. W., et al. (2022). Edukasi kosmetik aman dan bebas dari bahan kimia berbahaya. *Indonesia Berdaya*, 3(1), 119–124. <https://doi.org/10.47679/ib.2022183>
- Nutbeam, D. (2021). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267. <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
- Rizqina, F., Saputri, R., & Alawiyah, T. (2022). Efektivitas edukasi menggunakan media *leaflet* dan konseling terhadap pengetahuan pelajar di SMA Negeri 5 Banjarmasin tentang zat kimia berbahaya di dalam kosmetik. *Health Research Journal of Indonesia*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.63004/hrji.v1i1.6>



- Septiani Nur, S., Suwarni, L., & Selviana. (2025). Effectiveness of Sambas language health promotion video on food hygiene sanitation at KWT Rose in Tambatan Village. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(7), 487–497. <https://doi.org/10.56338/mppki.v8i7.7163>
- Supardi, et al. (2024). Sosialisasi edukasi masyarakat dalam penerapan *hygiene*, sanitasi, dan keamanan makanan produk *catering* di PT Mitra Jaya Harmoni. *Jurnal Keker Wisata*, 2(2), 211–223. <https://doi.org/10.59193/jkw.v2i2.262>
- World Health Organization. (2022). *Learning note: Improving water, sanitation and hygiene in primary care health facilities during the COVID-19 pandemic in Indonesia*. World Health Organization.
- Wulandari, W. T., et al. (2024). Upaya peningkatan edukasi terhadap masyarakat mengenai penyakit infeksi kulit dan pengobatan di Desa Limbangan, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(6), 2466–2475. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i6.14600>
- Yantu, S. M. A. S., et al. (2026). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis website Zep Quiz pada mata pelajaran sanitasi dan *hygiene* kecantikan. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(2), 852–868. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i2.1134>
- Yarmaliza, Y., & Rinaldy, R. (2020). Penyuluhan *hygiene* dan sanitasi di lingkungan rumah tangga. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 105–109. <https://doi.org/10.54951/comsep.v1i1.26>